

TITIK TEMU SOSIOLOGI DAN AGAMA

MAKALAH DISKUSI PERIODIK



Oleh:
Achmad Faesol, M.Si
NIP. 198402102019031004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

FEBRUARI, 2020

TITIK TEMU SOSIOLOGI DAN AGAMA

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk dipresentasikan
dalam seminar diskusi periodik dosen



Oleh:
Achmad Faesol, M.Si
NIP. 198402102019031004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

FEBRUARI, 2020

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Masalah atau Topik Bahasan	2
C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah	2

BAB II RELASI SOSIOLOGI DAN AGAMA

A. Agama dalam Tinjauan Teori Sosiologi	3
B. Titik Temu Sosiologi dan Agama	8

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan	10
B. Saran	10
Daftar Rujukan	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi ini dimaksudkan untuk membangun rangka pikir ilmiah relasi agama dengan teori sosial. Secara spesifik akan mengkonstruksi kaitan antara sosiologi dengan agama. Kajian ini menarik karena ada beberapa persoalan signifikan yang perlu dikaji lebih mendalam terkait sosiologi dan agama baik yang bersifat ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Dalam sejarah akademis, kajian yang berfokus pada relasi sosiologi dan agama pernah mengalami pasang surut. Ini disebabkan karena ada pendapat umum dimana studi sosiologi agama tak ubahnya seperti mempelajari sosiologi pada umumnya. Yang membedakan hanyalah objek materialnya *an sich*.

Anggapan ini dilatari oleh fakta historis dimana para tokoh intelektual sosiologi seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx “memanfaatkan” agama sebagai variabel dalam rumusan teoritisnya. Bahkan salah satu dari empat tokoh ini yaitu Emile Durkheim pernah memiliki karya monumental yang berangkat dari riset serius di bidang agama berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life*¹.

Memang benar dalam konteks sosiologi, agama diposisikan sebagai objek analisa dan sosiologi sebagai pisau analisisnya. Atau dengan kata lain, cara kerja ilmiah studi ini adalah sudut pandang sosiologis dipakai sebagai cara untuk “melihat” agama. Artinya, agama dipelajari dari perspektif sosiologi². Implikasinya agama tidak diletakkan dalam kotak dikotomis yang memuat dua kaca mata nilai utama yaitu baik dan buruk. Ini sangat berbeda dengan mempelajari agama dari sudut pandang doktrinasi.

¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 6–7.

² Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UNESA, 2017), ii.

Secara aksiologis, cara belajar agama secara sosiologis dapat membantu membangun kerangka pikir moderat. Maksudnya studi atas relasi sosiologi dan agama bisa mengkonstruksi cara pandang dalam memahami problematika sosial masyarakat berbasis agama secara lebih objektif. Bahkan pembelajaran sosiologi agama bisa menjadi salah satu alternatif pilihan dalam rangka mengarusutamakan moderasi beragama. Peran ini ada karena sikap moderat dalam beragama berwujud pada sikap menghargai keragaman tafsir, tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi dan menjauhi kekerasan³.

B. Masalah atau Topik Bahasan

Kajian atas relasi sosiologi dan agama berangkat dari persoalan ontologis. Persoalan yang dimaksud adalah agama bersifat individual, emosional dan spiritual sedangkan sosiologi bersifat ilmiah objektif, bagaimana keduanya bisa memiliki titik temu? Bisakah agama yang berdimensi transendental diukur dengan sosiologi yang berdimensi empiris?

C. Tujuan Makalah

Secara sederhana makalah ini berusaha untuk memberikan dua manfaat. *Pertama*, dalam ranah substansial berupaya menjawab persoalan ontologis seperti yang dipaparkan di rumusan masalah di atas. *Kedua*, pada tataran praktis, adanya uraian teoritis terkait sosiologi dan agama diharapkan mampu melahirkan cara pandang baru atas agama. Suatu cara pandang yang tidak lagi hitam putih terhadap persoalan sosial keagamaan sehingga bisa menciptakan perilaku keagamaan yang lebih humanis dan harmonis.

³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

BAB II

RELASI SOSIOLOGI DAN AGAMA

A. Agama dalam Tinjauan Teori Sosiologi

1. Definisi Sosiologi, Agama dan Sosiologi Agama

Sosiologi agama terdiri dari dua kata kunci yakni sosiologi dan agama. Pemahaman atas konsep dasar teori sosiologi agama harus dimulai dari definisi setiap kata kunci.

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari dua suku kata, *socius* dan *logos*. Dua suku kata ini pertama kali dijumpai di karya August Comte tahun 1798-1857 berjudul “*Cours De Philosophie Positive*”⁴. August Comte adalah seorang filsuf berkebangsaan Prancis dan merupakan seorang tokoh yang mengenalkan untuk pertama kali istilah sosiologi ke khalayak umum sehingga kemudian disepakati di kalangan para pakar August Comte sebagai Bapak Sosiologi.

Socius artinya masyarakat dan *logos* berarti ilmu. Maka bila dilihat dari aspek etimologis, secara sederhana sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat⁵. Menurut Sindung Haryanto, sosiologi mempelajari bagaimana manusia saling berinteraksi secara teratur. Keteraturan interaksi akan melahirkan pola tertentu atau prinsip dasar yang mengatur hubungan sosial antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kelompok sosial⁶.

Adapun kata kunci kedua yakni agama. Ada banyak pakar yang mendefinisikan agama sebagai hal-hal yang berkaitan dengan supranatural. E.B. Taylor misalnya. Dalam bukunya yang terkenal, *Primitive Culture*, dia mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual⁷.

⁴ Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017), 18.

⁵ Fauzi, *Sosiologi Agama*, 1.

⁶ Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*, 13.

⁷ Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 44.

Emile Durkheim memaknai agama sebagai sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan yang terpisah dan terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.

Sedangkan Radcliffe Brown mengemukakan definisi agama secara lebih substansial. Menurutnya, agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri manusia yakni kekuatan spiritual⁸.

Lain halnya dengan dua tokoh di atas, Hans Kung menegaskan bahwa agama bukan sekedar menyangkut hal-hal teoritis⁹. Namun agama menyangkut sikap dan cara hidup berdasarkan pedoman yang bersumber pada norma dan agama berperan sebagai salah satu sumber norma kehidupan.

Berangkat dari paparan definitif dari dua kata kunci tersebut maka sosiologi agama dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari fenomena agama dengan menggunakan perspektif, pendekatan dan kerangka teori sosiologi¹⁰. Kerangka teori ini bisa berfokus di ranah individual maupun kelompok organisasi keagamaan. Sederhananya, agama adalah objek analisa dan sosiologi merupakan pisau analisisnya.

2. Objek Kajian Sosiologi Agama

Sebagai bagian dari sosiologi umum, sosiologi agama memiliki objek kajian yang berbeda. Perbedaan objek ini untuk menegaskan batasan ruang lingkup kajian teoritisnya.

Menurut Bisri Afandi, objek studi sosiologi agama adalah inter relasi antara agama dengan masyarakat¹¹. Hubungan antara agama dan

⁸ Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 33–34.

⁹ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam: transformasi sosial berbasis tauhid*, Cetakan pertama (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 133.

¹⁰ Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*, 31.

¹¹ Affandi Bisri, *Sosiologi Agama (Tinjauan Terhadap Objek Studi dan Methoda)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1978).

masyarakat bisa dilihat dari gejala ekspresi keberagaman yang berwujud tingkah laku masyarakat penganut agama.

Hubungan ini tidak hanya berdimensi sosial sebagaimana ciri khas sosiologi, namun juga bersifat individual. Artinya, dalam skala sosial sosiologi agama memang mempelajari masyarakat dengan titik fokus pada agama dan pengaruh sosialnya. Namun, pada level individu, sosiologi agama mempelajari makna atau penafsiran seseorang pada agama yang dianutnya.

Sedangkan Sindung Haryanto memberi penegasan bahwa agama dalam konteks ruang lingkup sosiologi agama memuat dua aspek. Agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai institusi sosial¹².

Agama sebagai sistem kepercayaan berarti agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, nilai, norma, dan hukum. Elemen-elemen agama ini kemudian menjelma sebagai struktur yang menjalankan fungsinya sebagai patokan umum dalam bertingkah laku.

Struktur sosial yang bersumber dari ajaran agama pada akhirnya menciptakan kebenaran objektif bagi para penganutnya. Kebenaran objektif inilah yang mendasari lahirnya pandangan dunia atas berbagai persoalan hidup sehari-hari. Pada aspek pertama ini, agama sebagai sistem kepercayaan bermuara pada wilayah pikiran. Hakekat agama sebagaimana dipahami dalam alam pikiran manusia.

Selain sebagai sistem kepercayaan, aspek kedua agama adalah sebagai institusi sosial. Berbeda dengan aspek sebelumnya. Jika muara agama berada di pikiran, maka pada aspek kedua ini agama berada di tataran tingkah laku. Lebih tepatnya berfokus pada ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan yang diyakininya.

Ekspresi keagamaan komunal ini dapat dipahami karena agama sebagai suatu institusi sosial merupakan suatu pola tindakan sosial terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya.

¹² Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*, 32.

Baik agama di ranah pikiran maupun perilaku, antara keduanya sebenarnya saling berkaitan satu dengan yang lain. Keduanya akan begitu sulit dibedakan pada realitas empirisnya. Adanya perbedaan ini hanya untuk kepentingan akademis yang lebih bersifat analitis.

3. Paradigma Sosiologi Agama

Menurut Alimandan, secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai pandangan fundamental tentang apa menjadi pokok persoalan disiplin ilmu tertentu¹³. Dalam konteks sosiologi, para tokoh sosiologi memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan obyek pokok persoalan. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan filosofis pemikirannya yang berbeda.

Implikasinya berwujud pada perbedaan konstruksi teoritis dalam membaca realitas sosial. Pada ranah keilmuan sosial, perbedaan cara pandang dan bangunan teoritis merupakan hal wajar. Bukan persoalan signifikan yang harus diperdebatkan terus menerus.

Salah satu tokoh sosiologi yang pemikirannya banyak diadopsi oleh khalayak akademisi adalah George Ritzer. George Ritzer dalam karyanya yang mendapat sambutan luar biasa dari pemerhati teori sosial khususnya sosiologi, membagi paradigma sosiologi menjadi tiga jenis¹⁴. Paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Ketiga paradigma ini merupakan pondasi awal untuk memahami secara utuh cara pandang sosiologi sehingga mampu memetakan dengan tepat pilihan teoritis dan pendekatan penelitian.

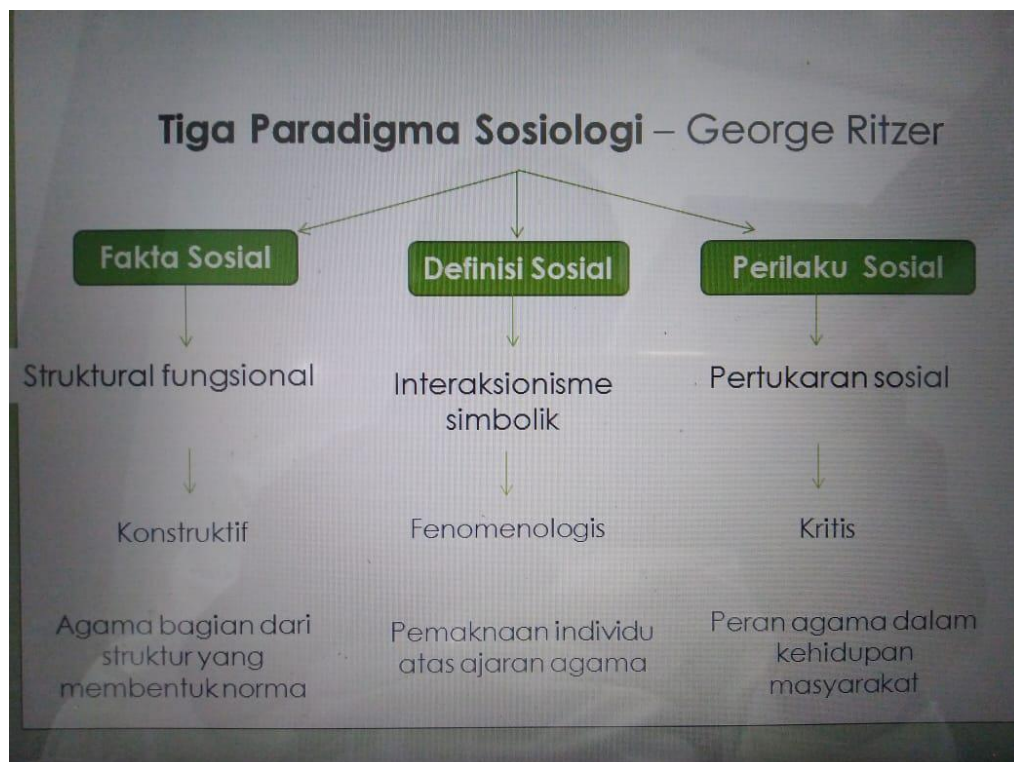
Dalam konteks sosiologi agama, ketiga paradigma tersebut bisa diaplikasikan dengan terapan teoritis yang berbeda. Perbedaan teoritis ini adalah implikasi kongkrit dari perbedaan sudut pandang yang melatari masing-masing paradigma.

¹³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), v.

¹⁴ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Agama dalam paradigma fakta sosial diletakkan dalam struktur sebagai bagian dari norma dalam masyarakat, yakni norma agama. Agama adalah bagian dari unsur pembentuk realitas sosial. Paradigma definisi sosial memposisikan agama sebagai basis pemaknaan individu. Bagaimana individu memaknai agamanya. Makna agama yang berbeda mencerminkan bagaimana ia menerima nilai agama dalam kelompoknya. Paradigma perilaku sosial menempatkan agama sebagai salah satu bagian dari fenomena sosial yang hadir dalam masyarakat. Posisinya bisa berada di luar individu, sebagai bagian dari struktur, atau berada dalam individu itu sendiri¹⁵.

Tiga paradigma sosiologi George Ritzer tersebut bila digambarkan akan nampak seperti di bawah ini.



¹⁵ Fauzi, *Sosiologi Agama*, 12.

B. Titik Temu Agama dan Sosiologi

Seperti yang diuraikan pada point rumusan masalah bahwasanya studi ini berupaya untuk menjawab masalah substansial terkait sosiologi dan agama. Bagaimana titik temu antara sosiologi yang bersifat empiris objektif dengan agama yang sifatnya individual dan berdimesi spiritual?

Penting diketahui bahwa dalam studi ilmu sosial, agama tidak diletakkan dalam posisi sebagai sumber ajaran atau nilai kehidupan. Sosiologi agama tidak memandang agama (ajaran) dengan pendekatan baik buruk. Sosiologi agama berposisi sebagai alat yang bertujua utama untuk mendeskripsikan realitas beragama, baik di level individu, komunitas maupun masyarakat.

Menurut Dillon¹⁶, sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat diobservasi secara empiris. Sebagai suatu fakta sosial, agama juga seperti fenomena sosial lain yang dapat dipelajari dalam berbagai level dan unit analisis berdasarkan berbagai konsep teoretis dan desain penelitian yang merupakan ciri disiplin sosiologi.

Pendapat Dillon ini semakin menegaskan bahwa sosiologi agama merupakan ilmu sosial yang menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat.

Sosiologi agama tidak akan berusaha untuk membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan. Sosiologi agama juga tidak bermaksud untuk menunjukkan kecocokan antara *science* dan *religion* atau agama dan ilmu pengetahuan.

Fokus utama dari sosiologi agama adalah berupaya untuk memahami kepercayaan-kepercayaan penganut agama, kemudian menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan cara pandang atas dunia, praktik-praktik sosial keagamaan, identitas kelompok keagamaan, interpretasi atas nilai-nilai keagamaan, perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan

¹⁶ Michele Dillon, "The Sociology of Religion in Late Modernity". In Michele Dillon (ed.). *Hand Book of the Sociology of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, t.t.), 7.

interelasinya dengan tindakan individu atau kelompok. Singkatnya, sosiologi agama tidak mempelajari ajaran agama tapi orang yang beragama.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pada bab dua telah menjawab persoalan yang disampaikan pada bab pertama. Sosiologi dan agama bisa bertemu dan memiliki titik temu di ranah empiris perilaku umat beragama. Perilaku beragama dapat dianalisa dengan seperangkat teori sosiologi baik pada anah pemaknaannya maupun pada unit level analisisnya.

Analisis sosiologis atas agama sangat mungkin dilakukan karena agama dalam perspektif sosiologi diwadahi oleh tiga paradigma. Masing-masing paradigma memiliki sudut pandang dan cara kerja teoritis yang berbeda. Sehingga fenomena sosial keagamaan akan bisa “dipotret” dengan beragam resolusi teoritis.

B. Saran

Pembelajaran sosiologi agama akan sangat efektif bila tidak monoton (teori *an sich*). Persoalan sosial keagamaan tidak hanya dapat dijumpai di lembaran-lembaran buku sosiologi agama. Namun justru lebih banyak ditemui di lingkungan. Itulah kenapa belajar sosiologi agama akan lebih sempurna jika berhadapan langsung dengan kasus-kasus sosial keagamaan.

Daftar Rujukan

- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Bisri, Affandi. *Sosiologi Agama (Tinjauan Terhadap Objek Studi dan Methoda)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1978.
- Dillon, Michele. “*The Sociology of Religion in Late Modernity*”. In Michele Dillon (ed.). *Hand Book of the Sociology of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, t.t.
- Fauzi, Agus Machfud. *Sosiologi Agama*. Surabaya: UNESA, 2017.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Pramono, Muhammad Fajar. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.